

DAMPAK PENERAPAN PSAK NO.46 TENTANG AKUNTANSI PAJAK PENGHASILAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Hery Hermawan ¹⁾, Binti Mursidah ²⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

²⁾ Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Abstract

This study aims to analyze the company' net profit. Who has not applied IAS 46 and after applying SFAS No.46. Conclusion of this study were obtained in the form of temporary or hypothesis there are significant differences after apply SFAS NO.46. Type of reserch conducted is kualitatif reseach. The population in this study is the klisting cigarette industry in Indonesia stock Exschange, while the sample in this study, namely PT.Gudang Garam Tbk., PT H.M Sampoerna Tbk., PT BAT Indonesia Tbk., dan PT.Bentoel International Tbk. Methodes of data Collection consisted of documentation and study of literature and techniques of data analysis performed by t test. The results of data analysis prove that there was no significant difference between the net income from financial statements prepared by applying the SFAS 46 to the financial statements prepared by not applying SFAS 46, so that when viewed in the application of SFAS 46 statistict. On income tax accounting was not affected significantly and only slightly lower net income in companies listed on the Indonesia stock exchange. However, if viewed in terms of accounting earnings differences or diffences between financial statementts prepared by applying the SFAS 46 to the financial statements prepared by not applying SFAS 46 although its value is very small, but because the net income used to assess the financial performances of managerial and also used as a basis for taking forward the company's policy is possible in accaounting is called material, so that the application of SFAS No.46 in accounting effect or impact on net income in the financial statements companies because it can couse the materialy of the diffence.

Keywords: IAS No.46. Accounting PPh, and Net income

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang berkepanjangan melanda hampir semua negara di kawasan Asia Tenggara. Usaha yang dilakukan Indonesia adalah dengan menata kembali sistem perekonomian antara lain dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan baru sehingga diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Salah satu contoh kongkrit pemerintahan dalam meningkatkan penerimaan dalam negeri adalah melalui pajak.

Besarnya peranan pajak sebagai sumber biaya pembayaran memerlukan partisipasi masyarakat

dalam membayar pajak. Pemerintahan mengeluarkan beberapa peraturan perundang-undangan khususnya undang-undang perpajakan, seperti undang-undang no 17 tahun 2000 mengenai partisipasi dalam upaya pemulihan krisis menuju ekonomi yang dikendalikan negara (*state driven economy*), mendorong investasi (*encourage*) dan ekonomi yang stabil.

Beberapa waktu sebelumnya, Ikatan Akuntansi Indonesia mengeluarkan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2000 yang antara lain mengeluarkan pernyataan standart akuntansi keuangan yang mengatur mengenai akuntansi pajak

penghasilan, yaitu pada PSAK No. 46, standar ini terutama mengatur mengenai pajak penghasilan badan (PPh-Badan). Hal ini membawa dampak kepada perubahan metode yang digunakan. Sebelumnya dasar menghitung dan mengakui pajak menggunakan metode tanggung jawab keseimbangan karya (*Balance sheet liability Method*). Penggunaan balance sheet method liability method merupakan hal baru dalam standart akuntansi. Pembahasan yang lazim dalam literatur masih menggunakan *deferred method* untuk pengakuan pajak tangguhan. Hal itu membawa dampak positif maupun negatif bagi perusahaan, tergantung kondisi setiap perusahaan dan dari mana sudut melihatnya. Dampak positif seperti menambah saldo laba, ekuitas negatif bisa terpulihkan (*Recover*) melalui pengakuan pajak tangguhan. Sementara itu bagi pemakai informasi dapat mengetahui dampak pajak masa depan yang akan dibaca pada laporan keuangan.

Selama ini perusahaan mengakui jumlah taksiran pajak penghasilan (*Provision for income taxes*) dilaporkan laba rugi sesuai dengan jumlah yang terutang menurut SPT berdasarkan metode pembayaran pajak. Dengan berlakunya PSAK No.46, jumlah beban pajak (*tax expensse*) yang harus diakui terdapat dua unsur yaitu pajak kini (*Current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*). Current tax merupakan jumlah PPh terutang atas penghasilan kena pajak periode berjalan, Sedangkan unsur deffered tax dihitung dengan terlebih dahulu mengetahui perbedaan antara saldo menurut buku (*per-books*) dan saldo menurut fiskal (*per-SPT-badan*) atau menghitung jumlah perbedaan *temporary differences* (perbedaan antara *Accounting base dengan tax base*). Maka pada tanggal neraca dapat dilihat jumlah aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan kew Apabila saldo akhir aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang

berasal dari perbedaan temporer pada tanggal neraca telah diketahui, maka dengan membandingkannya dengan saldo awal, dengan segera diketahui perubahan (kenaikan atau penurunan). Jumlah kenaikan atau penurunan *deffered tax asset* merupakan beban pajak tangguhan atau penghasilan pajak tangguhan yang harus diperhitungkan dalam laporan laba rugi periode berjalan.

Hal yang harus diperhatikan adalah jumlah *agregat current tax* dan *deffered tax* tersebut dapat menghasilkan beban (*tax expense*) suatu periode atau sebaliknya dapat juga menghasilkan penghasilan pajak (*tax income*), yang menjadi unsur penambahan *net income (loss) before taxes*. Dari sini dapat dilihat bagaimana implikasi penerapan PSAK No.46 terhadap laporan keuangan, terutama terhadap laporan laba rugi dalam hal ini terhadap penentuan laba bersih perusahaan. Bagi perusahaan-perusahaan go public yang terlebih dahulu menerapkan PSAK No.46, hal ini tentu saja akan membawa konsekuensi bagi *reputed net income* perusahaan. Di mana laporan keuangan perusahaan yang disorot oleh bergam users, terutama para investor yang akan berinvestasi.

TINJAUAN PUSTAKA

PSAK No.46 Tentang Akuntansi PPh

- a. Tujuan dari dikeluarkannya PSAK No.46 tentang akuntansi pajak penghasilan menurut Halim dalam makalahnya yang berjudul pokok-pokok PSAK No.46 antara lain,
 - 1) Mengatur perlakuan akuntansi pajak penghasilan.
 - 2) Dalam akuntansi pajak penghasilan, agar dilakukan pengakuan yang timbul sebagai akibat adanya transaksi dan peristiwa yang telah diakui dalam laporan keuangan dan SPT. Disamping itu, agar dilakukan pengakuan terhadap *future tax*

- effects* dari kompensasi kerugian fiskal yang belum digunakan apabila persyaratan tertentu terpenuhi.
- 3) Pengakuan *future tax effects* dilakukan dengan mengakui adanya aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dalam PSAK No.46 dilakukan dengan menggunakan *balance sheet liability method*.
 - 4) Mengatur tentang penyajian pajak penghasilan pada laporan keuangan serta pengungkapan informasi yang relevan.
- b. Terminologi yang digunakan dalam PSAK No.46.
- Dalam PSAK No.46 terdapat pengertian istilah baru yang digunakan antara lain:
- 1) Pajak penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan.
 - 2) Pajak penghasilan final adalah pajak penghasilan yang bersifat final, yaitu bahwa setelah pelunasannya, kewajiban pajak telah selesai dan penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan final tidak digabungkan dengan jenis penghasilan lain yang terkena pajak penghasilan.
 - 3) Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.
 - 4) Penghasilan kena pajak atau laba fiskal (*taxable profit*) atau rugi pajak (*tax loss*) adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan.
 - 5) Beban pajak (*tax expense*) atau penghasilan pajak (*tax income*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang dihitung dalam laba atau rugi pada satu periode.
 - 6) Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) atas penghasilan kena pajak pada satu periode.
 - 7) Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) untuk periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.
 - 8) Aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangi dan sisa kompensasi kerugian.
 - 9) Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dengan DPP-nya. Perbedaan temporer dapat berupa:
 - a) Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat ini nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).
 - b) Perbedaan temporer yang boleh dikurangi (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangi dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi.
 - 10) Dasar Pengenaan Pajak (DPP) aktiva atau kewajiban adalah nilai aktiva atau kewajiban yang diakui oleh Direktorat Jendral Pajak dalam perhitungan laba fiskal.
 - 11) Surat ketetapan pajak adalah surat yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pajak yang dapat berupa:
 - a) Surat ketetapan pajak kurang bayar adalah surat keputusan yang menentukan besarnya jumlah pajak yang terutang, jumlah kredit pajak,

- jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi dan jumlah yang masih harus dibayar.
- b) Surat ketetapan pajak kurang bayar tambahan adalah surat keputusan yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan.
 - c) Surat ketetapan pajak lebih bayar adalah suatu keputusan yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran pajak karena jumlah kredit pajak lebih besar dari pajak yang terutang atau seharusnya terutang.
 - d) Surat ketetapan pajak nihil adalah surat keputusan yang menentukan jumlah pajak yang terutang sama besarnya dengan jumlah kredit pajak atau pajak tidak terutang dan tidak ada kredit pajak.
- 12) Surat tagihan pajak adalah surat yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pajak untuk melakukan tagihan pajak atau sanksi

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipakai sebagai bahan kajian tentang dampak penerapan PSAK No.46 terhadap laba bersih pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Susilawati (2004) melakukan penelitian yang berjudul analisis dampak PSAK No.46 terhadap laba bersih perusahaan industri rokok di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah laba bersih sebelum penerapan PSAK No.46, laba bersih setelah penerapan PSAK No.46, dan menggunakan sampel perusahaan industri rokok pada PT.Purindo Ilufa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian didapat bawa penerapan PSAK No.46 berdampak baik pada kemajuan perusahaan tersebut dan menggunakan uji beda (T) dan korelasi product moment setelah dibandingkan untuk tingkat kesalahan 5% dan kepercayaan 95%, ternyata diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan setelah diterapkan PSAK No.46.
2. Andreani dan Subiyanto (2004) melakukan penelitian yang berjudul analisis penerapan PSAK No.46 pada laba bersih perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. Philip Morris Indonesia. Variabel yang digunakan adalah laba bersih sebelum diterapkan PSAK No.46 dan laba bersih sesudah diterapkan PSAK No.46. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji beda (T) dan korelasi produk moment di dapat bahwa setelah diterapkan PSAK No 46 ternyata baik secara statistik dan secara akuntansi berdampak signifikan terhadap laba bersih.
3. Puspitasari (2006) melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh dampak penerapan PSAK No.46 terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada PT. Gelora Djaya. Variabel yang digunakan adalah laba bersih sebelum diterapkan PSAK No.46 dan sesudah diterapkan PSAK No.46. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan Uji beda (T) dan korelasi produk moment terdapat pengaruh yang tidak positif terhadap laba bersih perusahaan, karena hasil perhitungan uji t menunjukkan hasil 0,03 atau kurang dari tabel yang ditentukan (0,05).
4. Hijriyah (2007) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Dampak penerapan PSAK No.46 terhadap Laba Bersih PT. Djarum. Penelitian ini menggunakan variabel laba bersih sebelum penerapan PSAK No.46, sesudah penerapan PSAK No.46. dan alokasi pajak Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji beda (T) Dan korelasi produk

moment terdapat perbedaan yang signifikan dan pengaruh yang positif terhadap laba bersih perusahaan.

5. Riduwan (2005) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh PSAK No.46 terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada PT.Victory Supra Sigaret. Penelitian ini menggunakan variabel laba bersih sebelum penerapan PSAK No.46, laba bersih sesudah penerapan PSAK No 46, dan alokasi pajak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji beda dan korelasi produk moment terdapat perbedaan yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan walau selisih perbedaan itu sangat kecil.

Pengembangan Hipotesis

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 tentang akuntansi pajak penghasilan di atas, beban pajak (pajak penghasilan) terdiri dari beban pajak kini (pajak penghasilan terutang) dan beban pajak tangguhan (pajak penghasilan tangguhan). Kewajiban pajak penghasilan tangguhan akan ditambah pada pajak tangguhan, dan akan dikurangkan dari pajak penghasilan terutang.

Beban pajak dikaitkan dengan laba akuntansi dengan ikut diperhitungkan perbedaan temporer dalam perhitungan beban pajak dan jumlah manfaat yang akan datang ditampilkan dalam aktiva atau kewajiban pajak tangguhan, serta pajak terutang ditampilkan sebagai kewajiban.

Menghitung dan mengakui pajak tangguhan berdasarkan *balance sheet liability method* harus memahami konsep perbedaan temporer. Perbedaan temporer yang didapat dari perbedaan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang dijadikan dasar pelaporan SPT. Apabila

perbedaan tersebut sudah dapat ditentukan maka akan dihitung jumlah aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Perbedaan temporer menurut PSAK No.46 adalah perbedaan antara jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dengan DPP-nya.

Selama ini perusahaan mengakui jumlah taksiran pajak penghasilan dilaporkan laba rugi sesuai jumlah yang terutang menurut SPT berdasarkan ketentuan. Dengan berlakunya PSAK No.46 jumlah beban pajak yang harus diakui terdiri dari 2 unsur yaitu pajak kini dan pajak tangguhan. Pajak kini merupakan jumlah PPh yang terutang atas penghasilan kena pajak periode berjalan, sedangkan unsur pajak tangguhan dihitung dengan terlebih dulu mengetahui perbedaan antara saldo menurut buku dan saldo menurut fiskal (per-SPT- badan) atau mengetahui jumlah perbedaan antara *accounting base* dengan *tax base*. Maka pada tanggal neraca dapat dihitung jumlah aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.

Apabila saldo akhir aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer per tanggal neraca telah diakui, maka dengan membandingkannya dengan saldo awal, dapat segera diketahui perubahan kenaikan atau penurunan pajak tangguhan yang merupakan beban pajak tangguhan atau penghasilan pajak tangguhan yang harus diperhitungkan dalam laporan laba rugi periode berjalan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan tersebut dapat menghasilkan beban pajak suatu periode atau sebaliknya dapat juga menghasilkan penghasilan pajak yang menjadi unsur penambahan penghasilan sebelum pajak.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat dilihat bagaimana implikasi penerapan PSAK No.46 terhadap laporan

keuangan, terutama terhadap laporan laba rugi dalam hal ini terhadap penentuan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang dihitung dalam laporan keuangan yang sudah terdapat pengakuan atas perbedaan temporer melalui pajak tangguhan (sesudah penerapan PSAK No. 46) akan berbeda dengan laba bersih dari laporan keuangan sebelum penerapan penerapan PSAK No.46.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: “Terdapat perbedaan yang signifikan antara laba bersih sebelum penerapan PSAK No.46 dengan sesudah penerapan PSAK No.46”.

METODA PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah industri rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sample yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) macam yaitu PT. Gudang Garam Tbk., PT. H.M. Sampoerna Tbk., PT.BAT Indonesia Tbk., dan PT. Bentoel Internasional Tbk..

Sumber data

Menurut Mohyi (2000:19), data adalah sekumpulan informasi atau fakta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian yang sedang dilakukan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data Sekunder. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan berupa data laporan keuangan, yang diperoleh dari

www.bursaefekindonesia.com dan www.duniainvestasi.com

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sesuai dengan judul “analisa dampak penerapan PSAK No.46 tentang akuntansi pajak penghasilan terhadap laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” maka terdapat dua variabel independen yaitu :

1. Variabel X1
Yaitu variabel laba bersih sebelum penerapan PSAK No.46. Laba bersih diukur dari laba bersih operasi ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan beban diluar operasi perusahaan untuk perusahaan yang belum menerapkan PSAK No.46.
2. Variabel X2
Yaitu variabel laba bersih sesudah penerapan PSAK No 46 Laba bersih diukur dari laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan yang harus dibayar ke kas negara untuk perusahaan yang sudah menerapkan PSAK No.46.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 1 menyajikan data laporan laba bersih tahun 2007 sampai tahun 2010 dari empat perusahaan yang telah menerapkan PSAK No.46 disajikan secara komparatif dengan laporan laba bersih tiga tahun sebelumnya yang telah disajikan kembali (*restatement*).

TABEL 1 Laba Bersih Perusahaan Go Publik (dalam jutaan Rp)

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih 2007	Laba Bersih 2008	Laba bersih 2009	laba Bersih 2010
1	PT Gudang Gaaram Tbk.	2.087.361	2.086.891	1.837.673	1.790.209
2	PT H.M.Sampoerna Tbk.	955.413	1.671.084	1.406.844	1.991.852
3	PT BAT Indonesia	113.000.000	118.180.000	217.160.000	230.192.000
4	PT Bentoel internasional	109.500.000	100.780.000	3.982.000	80.940.000

Sumber dari www.duniainvestasi.com dan www.bursaefekindonesia.com

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.bursaefekindonesia.com dan www.duniainvestasi.com diperoleh beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dibebankan dalam laporan laba rugi perusahaan pada tahun 2007-2010 sebagai berikut:

Tabel 2. Beban (Penghasilan) Pajak Tangguhan (dalam Jutaan Rp.)

No.	Nama Perusahaan	Beban (Penghasilan) Pajak Tangguhan			
		2007	2008	2009	2010
1	PT Gudang Garam Tbk.	23,50	24,42	12,31	52,60
2	PT H.M.Sampoerna Tbk.	12,70	8,95	14,14	11,98
3	PT BAT Indonesia	10,40	9,45	7,55	5,25
4	PT Bentoel internasional	60,10	70,12	80,5	50,85

Sumber dari www.duniainvestasi.com dan www.bursaefek.com

Dengan membebaskan pajak tangguhan dalam laporan laba rugi (laba Bersih) dari keempat perusahaan sampel, dapat diperoleh data tentang Laporan Laba bersih sesuai dengan PSAK 46 sebagai berikut:

Tabel 3. Laba Bersih perusahaan Sesuai PSAK 46 (dalam Jutaan Rp.)

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih 2007	Laba Bersih 2008	Laba Bersih 2009	Laba Bersih 2010
1	PT Gudang Gaaram Tbk.	2.087.338	2.086.867	1.837.661	1.790.156
2	PT H.M.Sampoerna Tbk.	955.400	1.671.075	1.406.830	1.991.840
3	PT BAT Indonesia	112.999.990	118.179.991	217.159.992	230.191.995
4	PT Bentoel internasional	109.499.940	100.779.930	3.981.920	80.939.949

Sumber: www.duniainvestasi.com dan www.bursaefekindonesia.com

PEMBAHASAN

Laporan Laba bersih tahun 2007 sampai tahun 2010, antara laporan yang belum menerapkan PSAK 46 dengan Laporan yang telah menerapkan PSAK 46 perlu diuji bedakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan PSAK 46 dalam laporan keuangan. Dari data-data tersebut dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4. Tabulasi Data Penelitian

Nomor	EAT	Golongan	Nomor	EAT	Golongan
1	2.087.361	1	17	2.087.338	2
2	955.413	1	18	955.400	2
3	113.000.000	1	19	112.999.990	2
4	109.500.000	1	20	109.499.940	2
5	2.086.891	1	21	2.086.867	2
6	1.671.084	1	22	1.671.075	2
7	118.180.000	1	23	118.179.991	2

8	100.780.000	1	24	100.779.930	2
9	1.837.673	1	25	1.837.661	2
10	1.406.844	1	26	1.406.830	2
11	217.160.000	1	27	217.159.992	2
12	3.982.000	1	28	3.981.920	2
13	1.790.209	1	29	1.790.156	2
14	1.991.852	1	30	1.991.840	2
15	230.192.000	1	31	230.191.995	2
16	80.940.000	1	32	80.939.949	2

Sumber: data diolah

Keterangan : 1 = Tidak menerapkan PSAK No. 46

2 = Menerapkan PSAK No. 46

Analisa Statistik

Dari tabulasi di atas, dilakukan uji beda statistik dengan t test dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan laba bersih dari laporan keuangan yang disusun

dengan menerapkan PSAK No. 46 dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menerapkan PSAK No. 46, hasilnya nampak sebagaimana Tabel output SPSS berikut :

Tabel 5 . Statistik Deskriptif

GOL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EAT murni	16	61722582,94	79442408,228	19860602,057
psak	16	61643417,13	79507106,189	19876776,547

Sumber: data diolah

1. Rata-rata (mean) laba bersih dari laporan keuangan yang tidak menerapkan PSAK No 46 (murni) senilai Rp 61.722.582,94 juta, dan
2. Rata-rata (mean) laba bersih dari laporan keuangan yang menerapkan PSAK No 46 senilai Rp 61.643.417,13 juta.

Perbedaan nilai rata-rata (mean) laba bersih antara 2 (dua) kondisi tersebut dianalisa secara statistik untuk mengetahui apakah nilai rata-rata (mean) laba bersih tersebut berbeda atau tidak. Analisa lanjutan dilakukan untuk mengetahui perbedaan kedua rata-rata (mean) laba bersih nampak sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 6 Uji Beda Rata-Rata

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
EAT	Equal variances assumed	,000	,996	,003	30	,998	79165,81	28098572	-5,7E+07	5,7E+07
	Equal variances not assumed			,003	30,00	,998	79165,81	28098572	-5,7E+07	5,7E+07

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas, terlihat nilai F hitung untuk Laba bersih dengan Equal Variances Assumed adalah 0,000 dengan probabilitas 0,996. Karena probabilitasnya > 0,05 maka H0 tidak dapat ditolak atau menunjukkan bahwa kedua variance tersebut adalah sama.

Berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara laba bersih dari laporan keuangan yang disusun dengan menerapkan PSAK No. 46 dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menerapkan PSAK No. 46, sehingga jika dilihat secara statistik maka penerapan PSAK No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan ternyata tidak berdampak

secara signifikan mampu menurunkan laba bersih pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. Analisa Akuntansi

Analisa akuntansi khususnya untuk melihat perbedaan secara materialitas antara laba bersih dari laporan keuangan yang disusun dengan menerapkan PSAK No. 46 dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menerapkan PSAK No. 46 perlu dilakukan untuk melengkapi hasil uji beda statistik. Di lihat dari materialitas secara akuntansi hasilnya nampak sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 8 Perbandingan Laba Bersih

No	Nama Perusahaan	laba bersih			
		2007	2008	2009	2010
1	PT Gudang Gaaram Tbk.				
	Murni	2.087.361	2.086.891	1.837.673	1.790.209
	PSAK No. 46	2.087.338	2.086.867	1.837.661	1.790.156
	Selisih	24	24	12	53

Sumber data olahan tabel 1 dan 3

No	Nama Perusahaan	laba bersih			
		2007	2008	2009	2010
2	PT H.M.Sampoerna Tbk.				
	Murni	955.413	1.671.084	1.406.844	1.991.852
	PSAK No. 46	955.400	1.671.075	1.406.830	1.991.840
	Selisih	13	9	14	12

Sumber data olahan 1 dan 3

No	Nama Perusahaan	laba bersih			
		2007	2008	2009	2010
3	PT BAT Indonesia				
	Murni	113.000.000	118.180.000	217.160.000	230.192.000
	PSAK No. 46	112.999.990	118.179.991	217.159.992	230.191.995
	Selisih	10	9	8	5

Sumber data olahan 1 dan 3

No	Nama Perusahaan	laba bersih			
		2007	2008	2009	2010
4	PT Bentoel internasional				
	Murni	09.500.000	100.780.000	3.982.000	80.940.000
	PSAK No. 46	09.499.940	100.779.930	3.981.920	80.939.949
	Selisih	60	70	81	51

Sumber data : Data primer di olah

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara materialitas akuntansi perbedaan atau selisih laba bersih antara laporan keuangan yang disusun dengan menerapkan PSAK No. 46 dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menerapkan PSAK No. 46 walaupun nilainya sangat kecil, namun karena laba bersih digunakan untuk menilai kinerja keuangan managerial dan juga digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan perusahaan kedepan sangat memungkinkan secara akuntansi disebut material, sehingga penerapan PSAK No. 46 secara akuntansi berpengaruh atau berdampak pada laba bersih pada laporan keuangan perusahaan karena mampu menimbulkan selisih yang materialitas.

KESIMPULAN

1. Bahwa laba bersih antara laporan keuangan yang disusun dengan menerapkan PSAK No. 46 dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menerapkan PSAK No. 46 jika dilihat secara statistik dengan cara membandingkan hasil laba bersihnya dan dilakukan uji beda hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan laba bersih secara signifikan, sehingga disimpulkan bahwa secara statistik PSAK No 46 tidak mempunyai pengaruh atau dampak pada laba bersih di laporan keuangan perusahaan.
2. Bahwa laba bersih antara laporan keuangan yang disusun dengan menerapkan PSAK No. 46 dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menerapkan PSAK No. 46 jika dilihat secara akuntansi, khususnya dengan menilai materialitas selisih (perbedaan) laba bersih yang terjadi sangat memungkinkan walaupun nilai selisih tersebut tidak terlalu besar namun karena mampu mempengaruhi kebijakan

perusahaan maka disebut materialitas, sehingga disimpulkan bahwa secara akuntansi PSAK No 46 mempunyai pengaruh atau dampak pada laba bersih di laporan keuangan perusahaan.

Implikasi dan Penelitian Berikutnya

Implikasi hasil penelitian ini untuk penelitian mendatang dengan tema yang sama yaitu bahwa perlu diteliti pengaruh dari penerapan SAK terhadap kebijakan keuangan perusahaan atau dalam kaitannya dengan pajak yaitu perlunya diteliti pengaruh perbedaan laba bersih versi perusahaan dengan laba bersih fiskal terhadap pendapat akuntan publik. Sedangkan implikasi praktis adalah bahwa temuan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi perusahaan industri rokok dalam menerapkan PSAK No.46 dalam menentukan masa depan perusahaan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspitasari. 2006. Analisis Pengaruh Dampak Penerapan PSAK No. 46 Terhadap Laba Bersih Perusahaan PT. Gelora Djaya. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Hijriyah .2007. Analisis Pengaruh Dampak Penerapan PSAK No. 46 Terhadap Laba Bersih Perusahaan PT. Purindo Ilufa. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2000. *"Standar Akuntansi Keuangan"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riduwan .2005. Analisis Pengaruh Dampak Penerapan PSAK No. 46 Terhadap Laba Bersih Perusahaan PT. Victory Supra Sigaret. *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilawati. 2004. Analisis Dampak PSAK No. 46 Terhadap Laba Bersih Perusahaan di Bursa Efek

Indonesia, *Skripsi* Jurusan
Akuntansi Fakultas ekonomi
Universitas Sumatera Selatan
<http://www.bursaefekindonesia.com>
<http://www.duniainvestasi.com>